

## **Membangun Kemandirian Warga Belajar**

**Penulis : Mustofa Kamil**

### **A. Pendahuluan**

Profesi pendidik pendidikan nonformal sampai saat ini belum mendapatkan porsi yang layak dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Begitu pula dengan lahirnya Undang-Undang tentang guru dan dosen yang lahir melengkapi dan menguatkan semangat perbaikan mutu pendidikan nasional yang sebelumnya juga sudah tertuang dalam UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, belum memberikan kecerahan bagi keberadaan tenaga pendidik pendidikan nonformal. Pada saat yang sama Peraturan Menteri tentang kompetensi pendidik pendidikan nonformal belum dapat dilahirkan sampai saat ini. Namun demikian melihat jumlah tenaga pendidik pendidikan nonformal yang begitu banyak, peran dan tugas-tugas yang bebaskan kepadanya begitu berat, serta perkembangan pendidikan nonformal yang semakin maju dan mendapatkan tempat di masyarakat, maka selayaknyalah tenaga pendidik pendidikan nonformal mendapatkan posisi yang sejajar dengan tenaga pendidik lainnya dalam membangun kualitas (mutu) pendidikan, khususnya pendidikan nonformal di Indonesia.

Untuk itulah tulisan ini akan membahas tentang kompetensi pendidik pendidikan nonformal yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan membangun dan mengembangkan kemandirian warga belajar. Kemandirian warga belajar merupakan sisi yang paling mendasar dalam pengembangan core kurikulum dan pembelajaran pendidikan nonformal. Dapat ditegaskan, bahwa membangun dan mengembangkan kemandirian warga belajar/masyarakat merupakan hal yang esensial dari kompetensi andragogik atau sosial pedagogik tenaga pendidik pendidikan nonformal.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Kompetensi Tenaga Pendidik pendidikan nonformal dalam membangun kemandirian warga belajar**

Salah satu sumber belajar yang paling utama dalam pendidikan nonformal adalah “guru” pendidikan nonformal. Namun kata guru seringkali tidak dipergunakan baik dalam konsepsi maupun praktika pembelajaran pendidikan nonformal. Guru biasanya digunakan dalam pendidikan formal atau sekolah. Dalam pendidikan nonformal seringkali guru istilahnya diganti dengan tutor, fasilitator, atau pelatih.

Padahal dalam kenyataannya tutor, fasilitator, dan pelatih itu hakekatnya adalah guru.

Pada penyelenggaraan program pendidikan nonformal, tutor dan fasilitator seringkali bertindak sebagai gurunya pendidikan nonformal, baik dalam program kesetaraan (paket A, paket B dan Paket C) maupun dalam berbagai kegiatan pendidikan nonformal lainnya.

Dalam pendidikan nonformal tutor dan fasilitator memiliki fungsi dan peran yang berbeda, akan tetapi fasilitator bisa juga bertindak sebagai tutor atau sebaliknya. Tutor dalam pendidikan nonformal adalah orang yang profesional (memiliki kompetensi, kemampuan, dan keterampilan) dalam mengelola proses pembelajaran pendidikan nonformal. Tugas-tugas yang dibebankan kepadanya adalah : 1) memahami kurikulum, 2) menyiapkan bahan pembelajaran (materi), 3) memformulasi proses pembelajaran, 4) mengelola administrasi pembelajaran, 5) mengelola proses pembelajaran, 6) memotivasi peserta didik, 7) menggali-sumber-sumber pembelajaran, 8) berpartisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, 9) dan mengevaluasi pembelajaran, dll. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitator adalah orang yang professional dalam memfasilitasi program pendidikan nonformal. Tugas-tugasnya adalah : 1) menyiapkan rencana program, 2) mengelola program, 3) menyiapkan sumber-sumber pembelajaran (manusia dan non manusia), 4) melakukan monitoring dan evaluasi program, 5) dan memelihara kelangsungan program pendidikan nonformal.dll. (peran fasilitator kominkan 2006).

Jika ditelaah dalam ma'na yang lebih mendasar, peran tutor dan fasilitator dalam pendidikan nonformal tidak hanya bertindak sebagai guru, layaknya di sekolah atau dalam proses pembelajaran lainnya, melainkan juga memiliki peran ganda. Dia tidak hanya professional dalam melaksanakan kurikulum, mengelola program pendidikan nonformal dan professional dalam mengelola proses pembelajaran, akan tetapi yang paling utama adalah professional dalam menyiapkan peserta didik menjadi manusia-manusia yang memiliki masa depan yang jelas. Dalam arti ketika proses pembelajaran berlangsung atau ketika materi pembelajaran disampaikan, apa ma'na dari proses dan materi pembelajaran tersebut bagi peserta didik, keluarga, masyarakat dan bangsanya?. Bisakah peserta didik merasakan bahwa materi tersebut mendukung terhadap nilai-nilai kehidupannya baik kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi?. Jika semua itu bisa dijawab dengan sempurna maka itulah yang disebut dengan guru pendidikan nonformal atau dikenal dengan tutor/fasilitator (tenaga pendidik pendidikan nonformal). Oleh karena itu pengembangan kurikulum

pendidikan nonformal harus betul-betul memperhatikan dan berpartisipasi semua komponen yang berhubungan dengan kelangsungan program pendidikan nonformal, atau tidak hanya sekedar berpartisipasi peserta didik atau tokoh masyarakat saja.

Berdasar kepada pertanyaan dan pernyataan tersebut, tutor dan fasilitator pendidikan nonformal memiliki tugas yang sangat berat dan mendasar dalam mengembangkan kemandirian warga belajar pendidikan nonformal, oleh karenanya beberapa kompetensi yang harus dimiliki adalah: 1) terampil dan profesional dalam mengelola program pendidikan nonformal, baik program secara keseluruhan maupun program pembelajaran, 2) terampil dan profesional dalam membaca kebutuhan warga belajar/sasaran pendidikan nonformal, 3) terampil dan profesional dalam menyiapkan dan menterjemahkan kurikulum dan materi-materi kurikulum yang dapat membangun kemandirian, 4) terampil dan profesional dalam membaca masalah-masalah warga belajar dan masyarakat, 5) terampil dan profesional dalam melihat peluang-peluang baik peluang sosial maupun peluang ekonomi untuk pengembangan program dan memasarkan warga belajar, 6) terampil dan profesional dalam menjual program pendidikan nonformal, 7) terampil dan profesional dalam menggali sumber-sumber yang dapat meningkatkan keunggulan (memiliki daya saing) dan kelangsungan program.

## **2. Kompetensi tenaga pendidik pendidikan nonformal di masyarakat**

Pendidikan non-formal sebagai bagian dari system pendidikan memiliki tugas sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat terutama masyarakat sasaran pendidikan nonformal. Sasaran pendidikan nonformal yang semakin luas yang tidak hanya sekedar berhubungan dengan masyarakat miskin dan bodoh (terbelakang, buta pendidikan dasar, drop out pendidikan formal), akan tetapi sasaran pendidikan nonformal terus meluas maju sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan lapangan kerja dan budaya masyarakat itu sendiri.

Mengingat sasaran tersebut, maka program/kegiatan pendidikan non-formal harus terus diperluas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perkembangan masyarakat. Pada prinsipnya perluasan kegiatan/program pendidikan non-formal harus sejalan dengan pemikiran baru tentang konsep belajar (learning), di mana belajar yang terkesan hanya berlangsung di sekolah (formal) kurang tepat lagi dan mulai bergeser ke luar setting persekolahan. Perubahan, pengembangan dan perluasan pendidikan non-formal memberikan suatu apresiasi dan nuansa baru bagi tenaga pendidik dan kependidikan non-formal dalam menyediakan pendidikan bagi masyarakat, terutama

orang dewasa, baik bagi mereka yang tidak memiliki akses kepada pendidikan formal maupun mereka yang pendidikan formalnya terbukti tidak memadai dan tidak relevan dengan kehidupan dan situasi yang berkembang di lingkungannya (masyarakat).

Proses pembangunan menuntut partisipasi jutaan orang dewasa yang terdidik, sementara lembaga pendidikan formal yang ada tidak mampu mengakses permasalahan-permasalahan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Di daerah-daerah tertentu sejumlah penduduk menemukan bahwa sistem pendidikan persekolahan tidak mampu membekali keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan untuk bersaing secara terbuka dan gamblang dalam masyarakat teknologis (Srinivasan, 1977).

Munculnya konsep masyarakat gemar belajar sepanjang hayat sebagai konsep utama (*master concept*), mendorong individu, lembaga, asosiasi, masyarakat peduli pendidikan atau badan usaha lain untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan cara berpikir baru dalam merespon tantangan kebutuhan baru masyarakat tentang pendidikan dan belajar (*learning*). Sekolah sebagai program formal tidak lagi menjadi satu-satunya wadah (wadah tunggal) dan memonopoli pendidikan (formal) persekolahan dan badan-badan bisnis tidak lagi mengurus bisnis semata, akan tetapi sudah mulai bergeser ikut serta mengurus pendidikan khususnya pendidikan non-formal. Lahirnya organisasi-organisasi baru berpenampilan pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan tanpa label sebagai tambahan, perluasan lanjutan dan lainnya memberi kesempatan dan kemudahan kepada tenaga pendidik dan kependidikan nonformal bersama masyarakat untuk belajar membelajarkan diri. Sehingga menjadi "*self-supporting organizations*" secara bersama mengembangkan pendidikan nonformal.

Peran-peran masyarakat yang dapat dijadikan contoh dalam membangun kemandirian warga belajar di antaranya adalah: Masyarakat ikut mengembangkan dan membina PKBM, sanggar-sanggar kegiatan belajar lain, magang, Kejar Usaha Produktif, Pesantren memberikan bekal bukan hanya dari segi agama akan tetapi juga membangun berbagai prinsip yang dapat menumbuhkan kemandirian terutama kemandirian dalam hal berwirausaha sebagai bekal hidup dan kehidupannya di masyarakat. Sosialisasi usaha pendidikan secara luas melalui organisasi masyarakat dalam dunia pendidikan dikenal juga dengan sebutan "*learning society*". Begitu pula bekal-bekal pendidikan dan keterampilan yang berhubungan dengan mata pencaharian lainnya. (pertanian, perikanan, industri rumah tangga) dll, yang kesemua itu dibangun atas dasar swadaya, gotong-royong dan partisipasi. Hal-hal

itulah kiranya yang dapat dijadikan contoh dan tauladan dalam rangka mengembangkan perilaku mandiri dalam diri warga belajar.

Terciptanya masyarakat gemar belajar (*learning society*) memberikan nuansa baru dan ruh pendidikan di tengah-tengah masyarakat, kondisi ini dicermati sebagai suatu wujud nyata model pendidikan sepanjang hayat. Iklim tersebut mendorong terbukanya kesempatan setiap orang, organisasi dan institusi sosial, industri dan masyarakat untuk belajar lebih luas; tumbuhnya semangat dan motivasi untuk belajar mandiri (*independent learning*) untuk memenuhi kebutuhan sepanjang hayat, dan memperkuat keberdaya-didikan (*educability*) masyarakat agar selalu mendidik diri dan masyarakat di lingkungannya, adalah merupakan sisi positif dari lahirnya konsep-konsep yang mendasari pendidikan non-formal .

Terciptanya masyarakat gemar belajar dapat menciptakan berbagai peluang bagi tenaga pendidik dan kependidikan nonformal untuk mampu menyelenggarakan pendidikan non-formal di tempat yang mudah dijangkau dengan cara-cara yang sesuai potensi, kebutuhan, keterampilan dan kecakapan warga belajar. Sehingga dengan meta konsep seperti itu (*educability*) memungkinkan tenaga pendidik dan kependidikan nonformal bersama masyarakat dan warga belajarnya lebih giat mencari informasi baru yang berkaitan dengan pengembangan diri, masyarakat dan kelompok belajarnya dalam rangka mendukung kepentingan hidupnya (*fully able to take advantage of any available educational opportunities*). Melebarnya pelaksanaan pendidikan nonformal seperti itu serta searah kondisi dan konsep belajar pendidikan non-formal, serta menjaga mutu dan sensitivitas pendidikan non-formal di tengah-tengah masyarakat, maka lima strategi dasar yang perlu dikembangkannya adalah :

- 1) Pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*), masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan. Masyarakat diakui memiliki potensi untuk berkembang dan sedemikian rupa ditumbuhkan agar mampu membangun dirinya.
- 2) Pendekatan partisipatif (*participatory approach*), mengandung arti, bahwa masyarakat, lembaga-lembaga terkait, dan atau komunitas dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembangunan masyarakat.
- 3) Pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*), dalam pembangunan masyarakat perlu adanya kerjasama dengan pihak lain (terintegrasi) dan terkoordinasi dan sinergi.
- 4) Pendekatan berkelanjutan (*continuation approach*) pembangunan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan, untuk itulah pembinaan kader yang berasal dari masyarakat adalah hal yang paling pokok.

5) Pendekatan budaya (*cultural approach*) penghargaan budaya dan kebiasaan, adat istiadat yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat dalam pembangunan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan. (Djudju Sudjana, 2000)

Dengan kelima strategi tersebut, maka tenaga pendidik dan kependidikan nonformal akan mudah menganalisis dan mengembangkan program-program pendidikan nonformal yang sesuai serta dibutuhkan warga belajar/ masyarakat dalam arti program pendidikan nonformal yang mampu menyentuh dan mengangkat warga belajar/masyarakat menjadi lebih baik dalam kehidupannya (*better living*) yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan (ekonomi), kesadaran akan lingkungan sosialnya, atau warga belajar/masyarakat yang mengerti dan memahami bagaimana membangun dirinya.

### 3. **Kompetensi dalam membangun kemandirian**

Nilai-nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian meliputi: mandiri psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dalam persaingan. Pada konteks dunia kerja mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha/wiraswasta. Perilaku mandiri merupakan fundamen dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja (pekerjaannya). Suharsono Sagir menyatakan:

Mandiri, menciptakan kerja untuk diri sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain ataupun mampu menjadi cendekiawan, manusia yang berkreasi, inovatif, melalui ide-idenya atau hasil penemuannya, menjadikan masyarakat lebih baik; baik dalam bentuk inovasi teknologi, ataupun inovasi ilmu yang mampu mengembangkan ilmu lebih maju, sebagai upaya preventive maupun repressif untuk kelangsungan hidup sumberdaya manusia. (Suharsono Sagir (1986:15).

Jiwa mandiri tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya konsep wiraswasta, atau dikenal istilah lain yakni wirausaha dan kewirausahaan, juga istilah lain yang disebut dengan makarya. Seorang wiraswastawan harus memiliki jiwa mandiri atau kemandirian. Wasty Soemanto menyebutkan dalam tulisannya bahwa, Wiraswasta adalah keberanian, keutamaan serta kepercayaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan ketekunan yang ada dalam diri sendiri. Jiwa entrepreneurship (mandiri) ditentukan oleh tiga komponen utama yang ada dalam

diri seseorang yakni kemauan, ketekunan dan keuletan. (Wasty Soemanto, 1976:42-43). Geoffrey G. Meredith (1989),)

Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang yang di dalamnya terkandung unsur-unsur dengan watak-watak yang ada di dalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju ke arah wiraswastawan.

Para ahli menyebutkan bahwa kemandirian adalah merupakan jiwa wiraswasta yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup, yang mengarah pada kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan dalam menekuni bidang yang digeluti. Sehingga seorang wiraswastawan yang berhasil berarti memiliki jiwa mandiri (makarya).

Pada dunia ekonomi jiwa mandiri (kemandirian) sudah dikenal sejak tahun 1755 oleh Cantillon dimana dikenal dengan istilah entrepreneur, dan dikembangkan lagi setengah abad kemudian oleh Schumpeter tahun 1911 dan oleh Sombart tahun 1929, dan pada pertengahan abad itulah entrepreneur menjadi cikal bakal bagi perkembangannya di dunia ekonomi modern. (Daed Yusuf, 1976:88).

Pada dunia Pembangunan masyarakat kemandirian sudah dikenal sejak PBB memberikan batasan tentang pengertian dari Pembangunan masyarakat (Community Development). Pada definisi tersebut disebutkan bahwa :

...the participation of the people themselves in efforts to improve their level of living with as much reliance as possible on their own initiative, and the provision of technical and other services in ways which encourage initiative, self-help and mutual help and make these more effective. (UN. 1956).

Mengacu pada batasan tersebut kemandirian, memiliki nilai lain yang tidak hanya sekedar menjiwai konsep wiraswasta yang lebih mengarah pada nilai-nilai ekonomi (benefit), namun pada definisi tersebut terkandung pula nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dengan kandungan utamanya selain mampu menolong dirinya sendiri akan tetapi mampu menolong orang lain dalam bentuk gotong royong dan partisipasi. Sehubungan dengan itu konsep kemandirian yang menjiwai nilai-nilai wiraswasta sebenarnya hanya sebagian kecil saja. Karena secara lebih luas kemandirian tidak hanya untuk itu akan tetapi berlaku bagi setiap gerak langkah kehidupan manusia.

Pada konteks pendidikan nonformal, kemandirian merupakan tolak ukur utama dalam setiap pengembangan program-programnya. Oleh karena itu kurikulum program pembelajaran pendidikan nonformal, secara lebih khusus

memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap sasaran didiknya (warga belajar). Tanpa tujuan itu setiap program pembelajaran pendidikan nonformal menjadi tidak bermakna dan sama saja dengan program pembelajaran tanpa arah. Asumsi ini merupakan batasan khusus yang mampu membedakan program pendidikan nonformal dengan model program pendidikan lainnya.

Seperti diketahui pengembangan program pendidikan nonformal yang mengacu pada kemandirian sasaran didik, merupakan tekanan khusus yang seringkali menjadi patokan dan prinsip dasarnya. Oleh karena itu program pendidikan nonformal nampak lebih fleksibel. Hal ini terlihat dari tujuan yang ingin dicapai selalu disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan yang berkembang pada sasarannya (warga belajar). Disamping itu pula program pendidikan nonformal selain fleksibel cenderung berkaitan erat dengan lapangan pekerjaan peserta didiknya. Dengan berbagai keterampilan dan sikap yang dibina dalam pendidikan nonformal, maka sasaran didik (warga belajar) diharapkan mempunyai sejumlah kemampuan yang kemudian hari dapat dijadikan modal untuk mengembangkan usahanya secara mandiri dan memperoleh keuntungan yang lebih baik; keuntungan dalam aspek ekonomi, sosial maupun budaya.

Prinsip tersebut memiliki asumsi bahwa, pendidikan nonformal dalam pengembangan programnya selalu menilai potensi dan otonomi yang dimiliki warga belajar. Sehingga hal itu menjadi landasan utama bagi setiap perencanaan dan pengembangan program pendidikan nonformal. Secara filosofis pandangan tersebut sejalan dengan konsep *humanistik*. Alasan utamanya karena humanistik merupakan salah satu aliran filsafat yang memandang, bahwa manusia memiliki potensi dan otonomi dalam kehidupannya. Sejalan dengan konteks ketenaga kerjaan tujuan pendidikan nonformal semakin jelas dan terfokus, C.S. Brembeck dan T.J. Thomson (1973:5-6), menjelaskan bahwa :

Tujuan pendidikan nonformal makin jelas, dilihat dari klasifikasi kegiatannya ;

- 1) Mau mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan dari tenaga kerja yang sudah sedang bekerja,
- 2) Menyiapkan mereka, terutama generasi muda yang akan memasuki lapangan kerja, dan
- 3) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta pemahaman warga belajar tentang perubahan kemajuan dalam dunia kerja.

Dari tujuan dan kajian filosofis humanistik tersebut memberikan kejelasan bahwa tujuan pendidikan nonformal adalah mengembangkan seoptimal mungkin

kemampuan dan potensi sasaran didik pendidikan nonformal, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan dan menolong dirinya sendiri, disamping itu pula dapat membangun lingkungannya, masyarakatnya, dan lebih luas lagi dapat berperan secara aktif dalam membangun bangsa dan negara. (Scott W. Morris (1979) secara tegas memberikan kesimpulan bahwa tujuan pendidikan nonformal (non-formal education) adalah to help people help them selves. Djudju Sudjana, (1992:160), menyebutkan, bahwa tugas pokok pendidikan nonformal ; membelajarkan warga belajar. Dengan tujuan agar warga belajar memiliki atau mengembangkan nilai-nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan individu, masyarakat, lembaga, dan pembangunan bangsa menuju masa depan yang lebih baik.

Dalam hal peningkatan kemandirian warga belajar, pendidikan nonformal dengan prinsip dasar, dimana konsep belajar harus menjadi suatu kegemaran, menjadi kebutuhan sehingga tercipta “*self active learning propelling*” (belajar aktif dengan sendirinya). Pada konteks itu keinginan dan kebutuhan belajar muncul dari dalam diri sendiri (*internal motivation*) dan bukan didorong atau dianjurkan orang lain (*external motivation*). Sehingga sikap tersebut muncul apabila warga belajar merasa bahwa dengan pembelajaran, merasa mendapat pengetahuan, nilai tambah bagi pengembangan diri, dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dirinya dan orang lain. Disamping itu pula dengan pembelajaran warga belajar merasakan adanya peningkatan kemampuan dalam berpikir, memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman, keterampilan, kualitas hidup dan kehidupannya serta kariernya. Belajar dirasakan memberi makna yang jelas dan dalam bagi hidup dan kehidupannya, memudahkan untuk melakukan suatu karya, memudahkan bagi kehidupannya. Sehingga belajar dapat menyebabkan adanya proses *transformasi* kearah kemandirian.

#### **4. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan tenaga pendidik nonformal dalam menumbuhkan kemandirian warga belajar**

Kemandirian dalam pendidikan luar sekolah berarti juga self directed learning. Karena beberapa pengertian dasar dari self directed learning memberi acuan bagaimana warga belajar memiliki inisiatif untuk belajar, menganalisis kebutuhan belajar sendiri, mencari sumber belajar sendiri, memformulasi tujuan belajar sendiri, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan melakukan self evaluatin. Komponen-komponen tersebut merupakan dimensi bagaimana tenaga pendidik pendidikan nonformal mampu dan terampil dalam membangun karakter kemandirian dalam diri warga belajar. Beberapa factor yang selalu harus menjadi

perhatian tenaga pendidik pendidikan nonformal dalam membangun kemandirian warga belajar di antaranya adalah:

a. ***Kegiatan Pembelajaran berpusat pada peserta didik***

Program pendidikan nonformal dalam konsep pengembangan program pembelajarannya seringkali dilakukan dan disusun bersama-sama antara sumber belajar dan warga belajar, ini berlaku sampai tahap evaluasi, disamping itu pula dalam konsep pembelajaran pendidikan nonformal warga belajar diberikan kewenangan untuk menyusun, dan melaksanakan program pembelajaran, serta melakukan evaluasi pada program tersebut secara mandiri. Prinsip dasar yang dijadikan pegangan adalah mengacu pada konsep “dari, oleh, dan untuk warga belajar”. Sehingga peran sumber belajar (pamong, tutor, fasilitator) bertindak sebagai orang yang memberikan bimbingan, dorongan atau arahan bila diperlukan. Konsep tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Sudjana (1989:138), Knowles (1975) dalam Jarvis (1992:130) bahwa warga belajar menyusun program atas dasar aktivitas dan kemampuan mereka sendiri dengan modal pengetahuan, keterampilan serta sumber yang ada dan dapat mereka gunakan.

Teori pendidikan moderen memandang bahwa, warga belajarlh yang harus dijadikan subjek dan objek dalam proses pembelajaran. Rogers, mengistilahnkannya dengan “*student centered atau learner centered*” atau disebut dengan kegiatan pembelajaran yang “terpusat pada warga belajar”, kegiatan belajar sebenarnya merupakan proses kegiatan ego dari warga belajar (Knowles, 1980:45). Kondisi seperti ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan warga belajar, baik keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran maupun keberhasilan proses pembelajaran. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya perubahan atau peningkatan dalam nalar, pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar. Sehingga dengan asumsi tersebut di atas warga belajar akan mudah memahami, menguasai materi yang diberikan karena mendapat pengetahuan secara langsung dari kehidupan nyata.

Untuk itulah penyusunan program pendidikan nonformal harus atas dasar aktivitas warga belajar sendiri, sehingga menjadikan warga belajar “belajar sambil bekerja” (learning by doing atau training by doing). Makna yang dapat diambil dari konsep tersebut warga belajar benar-benar dapat menghayati proses berlangsungnya peristiwa yang dipelajarinya. Oleh karena warga belajar mengerjakannya sendiri, mereka akan mudah menguasai apa yang dipelajarinya. Materi dipelajari tersebut akan memberikan makna sangat mendasar bagi warga belajar (Butler, 1987: 480-499).

Program pendidikan nonformal disusun atas dasar aktivitas warga belajar sendiri bukan berarti mau membantu warga belajar dalam mengembangkan kemampuannya. Akan tetapi justru hal tersebut sesuai dengan tugas sumber belajar yaitu membantu warga belajar dalam perkembangannya sendiri, membantu warga belajar agar dapat membantu dirinya sendiri. Oleh karena itu dalam diri warga belajar terdapat dorongan alamiah untuk berkreasi, dan untuk berkembang sendiri.

Untuk meningkatkan kreativitas, inisiatif dan prakarsa, maka intensitas program pembelajaran pendidikan nonformal hendaknya diupayakan lebih meningkat dari hari ke hari sehingga terjadi proses membudaya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar warga belajar terbiasa berjuang dalam meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya dan tidak selalu menunggu pertolongan orang lain prinsip ini sejalan dengan prinsip pembangunan masyarakat (*help people to help them selves*) (Connors, 1968). Ada beberapa cara dalam meningkatkan kreativitas warga belajar dalam program pendidikan nonformal diantaranya adalah : (1) menghadapkan warga belajar dengan berbagai permasalahan yang dialami atau dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari, (2) mendorong warga belajar untuk selalu meneliti dan selalu ingin tahu apa-apa yang dianggap baru oleh mereka, (3) mendorong dan memberi peluang warga belajar untuk selalu terjadi dialog, diskusi dalam kelompoknya atau dalam penyusunan suatu program pembelajaran, (4) tutor bersama-sama warga belajar diupayakan memeriksa kembali apa yang telah dikerjakannya.

Beberapa komponen prinsip dalam penyusunan program pendidikan nonformal, yang harus selalu diperhatikan tenaga pendidik pendidikan nonformal adalah:

- 1) *Need* (kebutuhan) (Burton & Meril 1991). Prinsip dasar yang pertama ini, maksudnya adalah memberi kejelasan kepada warga belajar agar memahami dan mengerti, pengetahuan dan keterampilan apa yang mereka ingin peroleh dari sebuah kegiatan pendidikan nonformal. Untuk kepentingan ini warga belajar sebaiknya mematangkan terlebih dahulu berbagai keinginan, harapan melalui diskusi, dialog bersama tutor (sumber belajar) dan sesama warga belajar, serta pihak luar yang mengerti tentang pengembangan program yang akan dilaksanakan.
- 2) *Sasaran*. Prinsip dasar yang kedua adalah sasaran, maksudnya dalam setiap pengembangan program pendidikan nonformal harus sudah jelas sasaran yang akan dituju. Atau dalam rangka apa pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan itu. Apakah yang warga belajar butuhkan cocok dengan kondisi

sasarannya. Misalnya, apakah dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar merajut atau membordir, warga belajar sudah dapat hidup dalam masyarakat luas dan keterampilan tersebut bisa diandalkan untuk bersaing dan laku dipasaran.

- 3) *Resources* (Sumber). Prinsip yang ketiga adalah sebagai pendukung kegiatan program pendidikan nonformal, baik sebagai pendukung proses pembelajaran maupun pendukung bagi terlaksananya seluruh kegiatan dari program pendidikan luar sekolah. Sumber-sumber tersebut biasanya berupa, dana (uang yang dibutuhkan), sumber belajar (fasilitator, instruktur, tutor dll), fasilitas dan peralatan lain yang dibutuhkan baik hardware maupun software.
- 4) *Hambatan*. Hambatan ini biasanya timbul dari warga belajar maupun dari sumber belajar, atau dari sarana dan prasarana yang tidak memadai. Oleh karena itu hambatan ini perlu diupayakan penanganannya sedini mungkin atau di prediksi ketika program pendidikan nonformal disusun. Misalnya berkaitan dengan masalah cuaca, kondisi lingkungan tidak mendukung dll. Disamping itu pula setiap hambatan harus disusun berdasarkan pada jenis dan tingkat kesulitannya, hal ini dilakukan dalam rangka penanganannya.
- 5) *Alternatif*. Prinsip yang terakhir ini maksudnya adalah, setiap pengembangan program pendidikan nonformal hendaknya memberikan pilihan yang strategis terhadap semua alternatif dengan memperhitungkan sumber-sumber dan berbagai rintangan yang diketahui, dan sekaligus memahami sasaran yang hendak dicapai. Dalam setiap pemilihan alternatif sudah dinilai tentang untung rugi (cost benefit) dari masing-masing program. (Burton & Meril, 1991, Kepner, & Tregoe, 1975; Lunandi, 1980:47-57).

#### ***b. Kesesuaian isi program dengan sifat-sifat individualitas peserta didik***

Dalam kerangka yang utuh, sebuah program pendidikan nonformal, isi dan jenis program yang dikembangkan (dalam bentuk dan satuan apapun), harus selalu memperhatikan perkembangan pribadi warga belajar, baik perkembangan yang sedang terjadi dimana program tersebut sedang digulirkan, maupun perkembangan pada masa yang akan datang. Dengan demikian dalam penentuan isi program pendidikan nonformal kerangka isi materi perlu terlebih dahulu didiskusikan bersama warga belajar maupun bersama orang-orang yang berkepentingan dengan warga belajar.

#### ***c. Faktor keturunan dan kesesuaiannya dengan isi program***

Joel M. Charon (1979:17) menyatakan, bahwa faktor keturunan (hereditas) adalah berupa bakat atau pembawaan yang ada dalam diri warga belajar. Faktor tersebut turut mempengaruhi warga belajar dalam mengikuti suatu program pendidikan nonformal. Contoh yang bisa diambil dari pernyataan tersebut adalah; warga belajar berbakat di bidang keterampilan tangan akan lebih tertarik, dan lebih termotivasi mengikuti pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan merajut dan anyaman dari pada yang berhubungan dengan keterampilan menyanyi atau kesenian lainnya.

Pembawaan lain yang secara fitrah ada dalam diri manusia, bukan hanya berkaitan dengan unsur psikologis atau rohaniah, akan tetapi ada juga pembawaan yang bersifat biologis. Beberapa ahli menyebutkan antara lain Gouldner dan Poloma (1984: 418), Ki Hajar Dewantara (1977:441), H.C. Whiterington, (1985:61). Pembawaan psikologis dan biologis sebagai unsur dasar atau kodrat. Oleh karena itu warga belajar yang berpenampilan sehat, segar bugar biasanya lebih lincah, riang gembira, berani, optimis, penuh semangat dalam mengikuti suatu program pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang keadaan biologisnya lemah dan sering sakit. Oleh karena itu, faktor keturunan dalam diri warga belajar perlu mendapat perhatian terutama dalam proses pembelajaran dan dalam pengembangan isi program. Hal ini dimaksudkan agar warga belajar mampu mengembangkan bakat dan kemampuan bawaan yang dimilikinya secara sempurna. Dan sebaliknya jika isi materi program kurang memperhatikan faktor tersebut, maka potensi yang dimiliki warga belajar menjadi tidak berkembang dengan lebih baik (sempurna).

**d. *Kesesuaian isi program dengan faktor lingkungan (environmental factor)***

Djudju Sudjana (1991:32), memberikan arahan yang jelas bagaimana keterkaitan antara komponen lingkungan sosial secara fungsional berkaitan dengan komponen-komponen lainnya dalam kerangka sistem pendidikan nonformal. Indikator-indikator yang berkaitan dengan itu adalah; lingkungan keluarga, teman bergaul teman bekerja, lapangan kerja, kelompok sosial dan sebagainya. Adapun lingkungan lain yang juga perlu mendapat perhatian dalam pengembangan program pendidikan nonformal adalah lingkungan budaya dan lingkungan fisik. Lingkungan budaya bisa berupa adat istiadat, kebiasaan, norma, nilai-nilai, bahasa, atau hasil karya dan budi daya manusia. Sedangkan lingkungan fisik bisa berupa alam sekitar, termasuk temperatur cuaca, iklim dll. Kurt Lewin secara tegas menyatakan lingkungan memberikan pengalaman dan mengembangkan kepribadian warga

belajar. Sehingga keadaan lingkungan dan pengalaman warga belajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas, motivasi dan tingkat kesuksesannya. (James W. Botskin, 1984:9, Selo Sumarjan, 1974:120 dan Nasution, 1988 :23).

Model materi program pendidikan nonformal yang dikembangkan dan mampu menyatu dengan keadaan dan tuntutan kebutuhan lingkungan, serta pengalaman warga belajar, akan memberikan semangat, dan akan mampu membangkitkan minat warga belajar. Hal lain yang dapat diperhatikan, bahwa kondisi kesesuaian tersebut akan mempermudah warga belajar dalam menyerap, dan memahami isi materi program yang dikembangkan. Kondisi tersebut sejalan dengan satuan pendidikan nonformal serta model-model program yang saat ini dikembangkan, sebagai salah satu contoh apabila setiap hari masyarakat berhubungan dengan keterampilan (bordil, rajutan, menganyam, elektronik dll.) jika program kursus keterampilan dikembangkan di tengah-tengah itu dengan materi keterampilan yang cocok, maka masyarakat (warga belajar) yang mengikutinya akan dengan mudah dan cepat memahami, dan trampil.

#### ***e. Kesesuaian isi program dengan potensi diri***

Pendidikan nonformal dalam pengembangan programnya selalu mengacu pada asumsi potensi dan otonomi yang dimiliki warga belajar. Otonomi dan potensi tersebut selalu menjadi acuan utama bagi setiap perencanaan dan pengembangan program pendidikan nonformal, terutama sebelum program tersebut digulirkan. Secara filosofis pandangan tersebut sejalan dengan konsep *humanistik*. Hal tersebut sangat beralasan karena humanistik merupakan salah satu aliran filsafat yang memandang, bahwa manusia memiliki potensi dan otonomi dalam kehidupannya. Pada konteks belajar manusia sebagai makhluk otonom, memiliki “kebebasan berkehendak”, atau punya “free will”, (*learning and freedom*) hal ini dikemukakan Max Weber (Don Martindale, 1970), juga secara tegas dikemukakan oleh Candy (1990) dalam Jarvis (1992:132) dalam *paradox of learning*.

Oleh karena itu manusia tidak selalu tunduk begitu saja pada pengaruh dari pembawaan atau pengaruh lingkungannya. Manusia memiliki keinginan dan kehendak untuk menentukan nasibnya sendiri (self-determination). Dimana manusia tidak selalu menggantungkan nasibnya pada keadaan yang ada, baik dalam dirinya maupun di luar dirinya, sehingga manusia wajib berusaha dan selalu optimis. (M.Quraish Shihab:2000:226)

Nilai-nilai pedagogis yang ada dalam diri warga belajar merupakan keinginan yang sangat berharga. Atas dasar itu keinginan yang tumbuh dalam diri warga belajar didorong oleh adanya motif intrinsik dalam mencapai suatu tujuan tertentu dalam hidupnya. Pada diri warga belajar akan berkembang perilaku yang selalu ingin berpacu, bersaing dalam belajar, tercipta dorongan ingin maju atau *need for achievement* (n'ach) (David C. McClelland, 1987). Dimana tumbuh selalu ingin tahu, suka berkompetisi, selalu ingin ambil peran, dan mau berbuat lebih dari batas kemampuan mental fisiknya. Ada kemampuan lain yang berpengaruh dalam diri warga belajar diantaranya adalah: 1) kesadaran (*mind*), 2) penyesuaian (*adaptation*), 3) imitasi (*imitation*) dan 4) identifikasi (*identification*). William Isac Thomas (1863-1917) dalam Don Martindale (1979:351) mengidentifikasi faktor-faktor biologis dan psikologis manusia, di mana disebutkan bahwa manusia mempunyai seperangkat kemauan yaitu : the desire for : 1) Pengalamam baru (*new experience*), 2) penghargaan (*recognition*), 3) penguasaan (*mastery*) dan, 4) keamanan (*security*).

Kecenderungan-kecenderungan tersebut harus mendapat perhatian yang nyata dalam setiap pengembangan materi program pendidikan nonformal, atau keinginan untuk merubah nasib, melalui kebebasan dalam belajar (*autonomy*) yang tumbuh dalam diri warga belajar harus selalu menjadi acuan tenaga pendidik pendidikan nonformal dalam mengembangkan program pembelajarannya.

**f. *Kesesuaian isi program pendidikan nonformal dengan perkembangan kehidupan***

Fase khidupan manusia dalam perkembangannya tidak selalu linier. Pada fase-fase tertentu perkembangan kehidupan manusia kadang kala tenang, pada fase lain kadang kala mengalami kegoncangan dan krisis. Ki Hajar Dewantara, (1977:311) menyatakan bahwa kehidupan manusia memiliki irama (*rhythm*), yakni harmoninya hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain.

Merujuk pada hal itu, pengembangan isi program pendidikan nonformal memperhatikan kondisi yang terjadi dalam setiap fase kehidupan manusia. Hal tersebut perlu mendapat perhatian seksama tenaga pendidik pendidikan nonformal, karena model program yang dikembangkan tanpa merujuk pada kondisi tersebut terutama pada pola kepribadian yang sebenarnya ada dalam diri warga belajar, akan sulit mencapai keberhasilan.

**g. *Kesesuaian makna dengan pengembangan program pendidikan nonformal***

Alvin Toffler dalam bukunya *Future Shock* (1992), menyatakan materi pembelajaran akan bermakna, apabila bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan masa depan, sehingga orang yang belajar terangsang untuk berpikir, berspekulasi dan mampu mengantisipasi peristiwa-peristiwa di masa yang akan datang. Begitu pula Nasution (1988:197-198) menyatakan, bahwa materi yang bermakna bagi peserta didik adalah dihubungkan dan didasarkan atas pengalaman mereka dalam kehidupannya sehari-hari, seperti masalah kesehatan dan masalah lainnya dalam kehidupannya.

Asumsi-asumsi tersebut memberi batasan yang sangat kuat bagi pengembangan isi program pendidikan nonformal yang dikatakan bermakna. Dalam arti setiap isi program pendidikan nonformal mempunyai makna bila mampu mengembangkan pola pikir positif-inovatif dan produktif bagi warga belajarnya. Dari materi tersebut warga belajar mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan yang dialaminya dalam arti siap tanggap terhadap kehidupan masa kini dan masa depannya, serta terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya. Oleh karena itu setiap materi program yang akan dibangun dan dikembangkan selalu dipertanyakan, makna yang terkandung di dalamnya, terutama makna bagi kehidupan dan penghidupan warga belajar serta lingkungannya.

### **C. Kesimpulan**

### **D. Daftar Bacaan**